

Supervisi Pengajaran Di Sekolah

¹Yahya, ²Rini Agustin, ³Suri Makhsura
^{1,2,3}Universitas Negeri Padang, Indonesia
Korespondensi : yahya_tambunan@yahoo.com

Abstrak

Supervisi dipandang sebagai konsep yang patut dikembangkan dan mendapat prioritas khusus dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Supervisi merupakan hal yang penting dalam memantau efektivitas pengajaran di suatu sekolah. Supervisi oleh pihak manajemen sekolah sangat diperlukan untuk menjamin kesinambungan keunggulan kerja guru. Supervisi akan dapat membantu guru mengkoordinasikan kegiatan pengajaran dan menstimulasi guru untuk mencapai prestasi kerja yang unggul serta mampu mengembangkan potensi diri dan mengatasi kekurangan jika ada. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat membantu guru meningkatkan mutu pengajaran agar lebih efektif. Dengan supervisi, kepala sekolah bisa melihat lebih dekat apa yang sebenarnya terjadi di kelas sehingga kelemahan bisa diperbaiki dan praktik baik bisa diperkuat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Library Research. Proses perolehan informasi difokuskan pada membaca dan mereferensikan buku, jurnal, makalah dan artikel tentang supervisi pengajaran. Semua informasi yang diperoleh akan digunakan oleh peneliti untuk menulis penelitian. Peneliti menggunakan metode kepustakaan dengan cara mengkaji bahan-bahan bacaan dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan alih kode. Peneliti meneliti semua materi pada topik yang dipelajari peneliti. Selanjutnya bahan tersebut digunakan sebagai sumber bacaan dan referensi untuk membantu peneliti menghasilkan tulisan ilmiah yang lebih baik.

Kata kunci: Fungsi, Supervisi, Pengajaran, Pendidikan

Abstract

Supervision is seen as a concept that deserves to be developed and given special priority in efforts to improve the quality of education. Supervision is important in monitoring the effectiveness of teaching in a school. Supervision by school management is very necessary to ensure the continuity of teacher work excellence. Supervision will be able to help teachers coordinate teaching activities and stimulate teachers to achieve superior work performance and be able to develop their own potential and overcome deficiencies if any. Supervision carried out by the school principal can help teachers improve the quality of teaching to make it more effective. With supervision, the principal can see more closely what is actually happening in the classroom so that weaknesses can be corrected and good practices can be strengthened. This research uses the Library Research research method. The process of obtaining information is focused on reading and referencing books, journals, papers and articles about teaching supervision. All information obtained will be used by researchers to write research. Researchers used library methods by reviewing reading materials and previous research related to code switching. Researchers examine all material on the topic studied by researchers. Furthermore, this material is used as a reading source and reference to help researchers produce better scientific writing.

Keyword: Function, Supervision, Teaching, Education

1. PENDAHULUAN

Kesalahpahaman mengenai proses dan konsep supervisi akan menyebabkan guru menganggap supervisi sebagai sesuatu yang negatif. Jika hal ini terjadi, maka peran kepala sekolah atau kepala sekolah sebagai pemimpin pengajaran pun akan diragukan dan dipertanyakan. Menurut Glickman dkk. al (2017), seorang supervisor harus memenuhi tiga syarat untuk melaksanakan proses supervisi yaitu; pengetahuan, keterampilan interpersonal dan keterampilan teknis. Meski demikian, banyak guru yang beranggapan

bahwa supervisor mempunyai kekurangan pada salah satu prasyarat yang telah disebutkan. Hal ini benar, Glickman dkk. al (2017) menyatakan bahwa prasyarat utama yang harus dipenuhi oleh supervisor adalah pengetahuan dalam melaksanakan supervisi. Hal ini karena supervisor perlu memahami bagaimana pengetahuan orang dewasa, pengembangan profesionalisme guru serta praktik supervisi alternatif dapat membantu mengubah sikap dan norma guru sebagaimana guru yang bekerja di sekolah normal. Prasyarat kedua adalah keterampilan interpersonal dimana kepala sekolah atau supervisor harus memahami perilaku interpersonal seorang individu yang dapat digunakan untuk membawa perubahan positif pada diri guru yang diawasinya. Berikutnya adalah keterampilan teknis. Kepala sekolah harus memiliki keterampilan teknis yang meliputi keterampilan mengamati, keterampilan merencanakan, dan keterampilan mengevaluasi ketika melakukan supervisi terhadap guru.

Pengetahuan, keterampilan interpersonal, dan keterampilan teknis merupakan tiga aspek yang saling melengkapi dalam proses supervisi yang dipandang sebagai fungsi pengembangan profesionalisme guru (Glickman et.al, 2017). Oleh karena itu, kepala sekolah dan kepala sekolah merupakan pengemban tugas utama dalam melaksanakan kegiatan kurikulum di sekolah, termasuk supervisi terhadap guru. Meskipun demikian, meskipun terdapat berbagai instruksi edaran dan berbagai kebijakan yang menekankan fungsi kepala sekolah dan kepala sekolah sebagai pelaksana kebijakan kurikulum di sekolah, namun hal tersebut hanya dijadikan pedoman saja. Hal ini menimbulkan kebingungan bagi kepala sekolah dan kepala sekolah dalam melakukan supervisi yang tepat di suatu sekolah, karena guru pada dasarnya memiliki tingkat pengembangan profesional yang berbeda-beda dan memerlukan pendekatan supervisi yang berbeda-beda (Glickman et.al, 2017). Oleh karena itu, penting bagi setiap guru untuk dievaluasi secara benar, efektif dan adil sehingga dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya untuk mengetahui kebutuhannya dan meningkatkan keterampilannya. Program pendidikan yang menantang merupakan tantangan bagi setiap siswa. Model pembelajaran yang dinamis dan tidak monoton. Selain itu, materi pendidikan harus beragam. Selain menggunakan buku cetak, artikel akademis, dan sumber belajar lainnya dalam bentuk hard copy, Anda juga dapat mengakses sumber belajar dari perpustakaan sekolah dan online. Pengawas harus menyadari kemahiran guru dalam menggunakan model dan sumber belajar yang tepat.

Aspek supervisi pengajaran paling sedikit ditekankan oleh kepala sekolah karena lebih fokus pada urusan administrasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru yang mengatakan bahwa kepala sekolah hanya memeriksa buku catatan pengajaran dan menyarankan kepada guru untuk menambah alat peraga pada saat proses pengajaran. Oleh karena itu, guru merasa bahwa proses supervisi tidak membantu mereka mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan mereka ketika mengajar dan tidak dapat meningkatkan kualitas pekerjaannya. Hal ini tidak sejalan dengan pandangan dan pendapat Glickman et.al (2017) dimana seharusnya proses supervisi membantu pengembangan profesionalisme guru. Meski instrumennya sudah disiapkan oleh pihak yang berwenang, namun persepsi dan pandangan pengelola sekolah, khususnya kepala sekolah dan kepala sekolah, tidak bisa diubah. Garmston et.al (1998) berpendapat bahwa hal ini menyebabkan banyak guru mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan mereka sendiri untuk meningkatkan pengembangan profesional mereka. Sergiovanni dan Starratt (2002) menegaskan banyak kepala sekolah dan kepala sekolah yang gagal melihat beberapa aspek lain dalam proses supervisi seperti kepercayaan diri guru yang menjadi agenda utama supervisi, pengembangan profesionalisme guru, aspek kepemimpinan melalui keteladanan dan pengumpulan. data perkembangan gurunya. Meskipun kebijakan praktik supervisi telah diberlakukan melalui surat edaran, namun masih terdapat beberapa kebingungan dan permasalahan dalam menjalankan proses supervisi di kelas. Kualitas supervisor yang membawahi suatu proses supervisi juga menjadi tanda tanya dalam pemikiran guru. Glickman et.al (2017) telah menekankan bahwa setiap pimpinan lembaga pendidikan atau individu yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan supervisi, harus memiliki keterampilan dan pengetahuan seperti keterampilan merencanakan, mengawasi, mengamati dan mengevaluasi proses

pengajaran. . Namun hal tersebut tidak terjadi dalam proses supervisi di sekolah. Kualitas supervisor dan proses supervisi yang dilakukan hanya memenuhi persyaratan supervisi itu sendiri. Hal ini dikarenakan banyak supervisor yang melakukan supervisi tidak memenuhi kriteria yang telah dijelaskan (Glickman et.al, 2017).

Guru mengharapkan supervisor dapat membantu mereka melaksanakan proses pengajaran dengan lebih efektif dan berkualitas serta memperlancar tugas pengajaran. Harapan guru ini hanya akan tercapai jika kepala sekolah atau supervisor mempunyai kepemimpinan mengajar yang tinggi serta mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan guru yang diawasi. Kepala sekolah dan supervisor harus memiliki tiga keterampilan yang ditekankan oleh Glickman et. al (2017) yaitu pengetahuan, keterampilan teknis dan keterampilan interpersonal yang tinggi untuk membantu guru yang diawasi untuk meningkatkan kepercayaan diri, kinerja dan mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan mengajar mereka. Penelitian Areglado (1998) menemukan bahwa supervisi terhadap guru telah melalui berbagai jenis komplikasi dan permasalahan dalam satu dekade terakhir. Kepala sekolah atau supervisor saat ini kurang mendorong praktik supervisi namun lebih mementingkan prestasi siswa. Aregaldo (1998) menegaskan bahwa kepala sekolah atau supervisor hendaknya meyakini praktik supervisi berkala yang dapat membantu guru mengidentifikasi kemampuan dan bakatnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja guru secara tidak langsung. Hal ini juga akan menyebabkan prestasi siswa akan meningkat. Pelayanan profesi guru di abad 21 merupakan sebuah tantangan dan memerlukan jaminan mutu yang tinggi (Wan Mohd Zahid Mohd Noordin, 1993). Oleh karena itu, arus pembangunan saat ini menuntut adanya perbaikan pada seluruh aspek pendidikan. Proses supervisi dipandang sebagai suatu praktik yang dapat meningkatkan harkat dan martabat pendidikan sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri seorang guru. Hal ini seiring dengan banyaknya guru yang kebingungan dengan proses supervisi yang dilakukan terhadap dirinya dan rekan-rekannya yang dinilai tidak adil. Selanjutnya dilema yang muncul adalah; Apakah kinerja mereka dinilai menggunakan instrumen yang sama untuk semua guru? Oleh karena itu, supervisi pengajaran merupakan isu penting dalam kepemimpinan pengajaran (Mohd Salleh Lebar, 2000).

Oleh karena itu, kepala sekolah dan supervisor harus berperan dalam meningkatkan mutu pengajaran guru karena merekalah kelompok yang diberi kekuasaan untuk memimpin, mengawasi, merencanakan, dan menyusun strategi. Mohd Salleh Lebar (2000) juga menegaskan bahwa supervisor lupa dan lupa bahwa proses supervisi melibatkan berbagai aspek seperti kepemimpinan, kompetensi guru, kinerja siswa, standar sekolah, keterampilan teknis dan yang paling penting adalah kepercayaan diri guru dan kualitas pengajaran. Sebab, untuk menghasilkan akuntabilitas pendidikan bukanlah perkara mudah dan memerlukan keahlian, keterampilan, dan mutu dari kepala sekolah atau supervisor.

Menyadari pentingnya supervisi dalam efektivitas penerapan manajemen kurikulum di sekolah, sebagian besar sekolah menjadikan proses supervisi sebagai salah satu tugas pokok yang harus dilaksanakan oleh para penyelenggara. Namun yang menjadi pertanyaan adalah sejauh mana guru memahami dan bersedia disupervisi, sedangkan bagi pengelola, apakah praktik supervisi yang dilakukannya sudah menggunakan prosedur, langkah, dan pendekatan yang benar. Meskipun supervisi telah dilaksanakan oleh kepala sekolah/kepala sekolah sesuai dengan jangka waktu (jadwal) yang diberikan, namun timbul pertanyaan apakah supervisi yang dilakukan berdampak pada pengembangan rasa percaya diri guru. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana kualitas supervisi pengajaran kelas oleh kepala sekolah serta kepercayaan guru di sekolah agama Islamic Foundation Kelantan, berguna untuk menjelaskan kualitas supervisi yang dilakukan terhadap guru. Kesimpulannya, berhasil tidaknya pelaksanaan supervisi di sekolah tergantung pada kepala sekolah atau penyelenggara sekolah. Supervisi merupakan hal yang kompleks, menantang, dan berkelanjutan. Suatu tujuan harus tercapai, tujuan yang lama harus digantikan dengan tujuan yang baru. Melalui efektifitas pembinaan rasa percaya diri yang tinggi, melalui proses supervisi hendaknya guru mampu menghadapi

dan mengatasi permasalahan yang timbul dengan bijaksana, bermutu, efisien, efektif, produktif dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi dunia pendidikan.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Metode penelitian kepustakaan atau yang dikenal dengan Library Research merupakan metode yang biasa digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan bukti penelitian. Metode ini seringkali menjadi metode yang dominan dalam melakukan kajian ilmu sosial dan kajian ekonomi karena informasi yang diperoleh merupakan informasi yang akurat dan dapat dijadikan acuan dalam suatu kajian ilmiah. Metode ini merupakan salah satu metode yang penting untuk memperoleh informasi atau kosa kata pengetahuan untuk tugas penelitian ini. Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh sebanyak mungkin temuan atau informasi yang relevan terkait dengan topik penelitian. Proses perolehan informasi difokuskan pada membaca dan mereferensikan buku, jurnal, makalah dan artikel tentang supervisi pengajaran. Semua informasi yang diperoleh akan digunakan oleh peneliti untuk menulis penelitian. Peneliti menggunakan metode kepustakaan dengan cara mengkaji bahan-bahan bacaan dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan alih kode. Peneliti meneliti semua materi pada topik yang dipelajari peneliti. Selanjutnya bahan tersebut digunakan sebagai sumber bacaan dan referensi untuk membantu peneliti menghasilkan tulisan ilmiah yang lebih baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Supervisi Pengajaran

Rahimah Hj. Ahmad mengartikan 'supervisi' sebagai “segala kegiatan yang berkaitan dengan upaya untuk menjamin agar seluruh tugas dalam suatu organisasi berjalan lancar dan mencapai tujuannya”. Glatthorn (1984), 'supervisi' adalah "suatu proses yang dirancang untuk meningkatkan pengajaran dengan menyesuaikan diri dengan guru atau perencanaan pembelajaran, mengamati pelajaran, menganalisis observasi, gembira dan memberikan umpan balik kepada guru, tentang observasi". Ia juga menyatakan bahwa supervisi pengajaran adalah: “suatu proses memfasilitasi pertumbuhan profesional seorang guru, terutama dengan memberikan umpan balik kepada guru tentang instruksi kelas dan membantu guru memanfaatkan umpan balik tersebut agar pengajaran menjadi lebih efektif.... Smyth (1991) menggambarkan supervisi sebagai “suatu proses membujuk atau memindai suatu teks untuk menemukan kesalahan atau penyimpangan dari teks aslinya”.

Supervisi telah diberikan beberapa fungsi oleh pendidik antara lain mengamati, mengendalikan, membimbing, memuji, menegur, menjaga, memperbaiki, mengevaluasi, dan bernegosiasi. Menurut Al Ramaiah (1999), supervisi diartikan sebagai upaya mendorong, mengoordinasikan, dan membimbing guru dalam urusan pengajaran agar guru lebih mampu melaksanakan segala fungsi yang berkaitan dengan pengajaran. Mohd Salleh Lebar (2000) menjelaskan bahwa supervisi dalam konteks pendidikan berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Hal ini menjadi tugas administrator karena supervisi merupakan bagian dari dimensi administrasi sekolah.

Mosher & Purpel (1972) dalam Mohd Salleh Lebar (2000) mengatakan supervisi adalah mengajarkan guru cara mengajar dan kepemimpinan profesional dalam pembentukan pendidikan masyarakat umum dan lebih khusus lagi dalam perumusan kurikulum, pengajaran dan bentuk-bentuk pendidikan.

Sedangkan Edgar Stones (1984) menjelaskan bahwa supervisi memerlukan pandangan yang tajam (eyesight) untuk melihat apa yang terjadi di dalam kelas, wawasan (insight) untuk memahami arti penting dari apa yang terjadi, pengalaman masa lalu (hindsight) untuk melihat apa yang seharusnya dan apa yang seharusnya dilakukan. 't terjadi dan visi kedua untuk mengetahui bagaimana mendapatkan apa yang harus dan tidak boleh terjadi di masa depan.

Tujuan Supervisi

Supervisi hendaknya membawa perubahan positif atau pengembangan pribadi dan profesional serta pembaharuan diri guru untuk meningkatkan mutu pengajarannya, dan selanjutnya pembelajaran siswa. Pekerjaan tersebut tidak boleh dilakukan untuk memenuhi keinginan atasan atau keinginan/instruksi dari luar. Aspek pengembangan pribadi dan profesional/pembaharuan diri meliputi:

1. rasa tujuan (komitmen, motivasi dan arah)
2. persepsi guru terhadap siswa
3. pengetahuan tentang isi mata pelajaran
4. Penguasaan teknik dan keterampilan mengajar

Dalam arti luas, supervisi berarti segala kegiatan yang berkaitan dengan upaya untuk menjamin agar seluruh tugas dalam suatu organisasi berjalan lancar dan mencapai tujuannya. Dalam pengertian tradisional, hal ini mengandung unsur 'kontrol' terhadap staf atau guru. Supervisi belajar mengajar juga bertujuan untuk menemukan pemahaman dan jawaban atas:

1. apa yang sebenarnya terjadi di kelas?
2. Apa yang sebenarnya dilakukan guru dan siswa?
3. apa hasil belajarnya?
4. Apa yang harus terjadi dalam situasi kelas ketika mempertimbangkan tujuan agenda pendidikan dan pengetahuan tentang bagaimana siswa belajar dan memahami struktur konten yang akan diajarkan?
5. Apa sebenarnya makna proses (peristiwa) dan kegiatan belajar mengajar bagi guru dan siswa?
6. apa makna personal yang dibangun siswa tanpa menghiraukan apa yang dimaksud oleh guru?
7. Bagaimana manajer dan guru menafsirkan pengajaran secara berbeda?
8. Apa yang harus dilakukan untuk menghasilkan pemahaman belajar mengajar dan menghasilkan pembelajaran bagi guru dan pengelola?

Manfaat supervisi pengajaran

1. Membantu guru meningkatkan mutu pembelajaran agar pengajaran menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran tercapai.
2. Memastikan kurikulum formal diterapkan di kelas sesuai kebutuhan.
3. Melihat lebih dekat apa yang sebenarnya terjadi di kelas sehingga kelemahan dapat diperbaiki dan praktik yang baik dapat diperkuat.
4. Memberikan motivasi kepada guru ketika manajernya mengetahui pengajarannya.
5. Memberikan umpan balik kepada guru tentang status quo instruktur.
6. Menilai kinerja/keterampilan mengajar guru.

Fungsi Supervisi Pengajaran

Supervisi perlu berpegang pada prinsip untuk menjamin pengajaran guru mampu mempersiapkan siswa yang unggul dalam memenuhi tingkat keterampilan 'employability', keterampilan generik, kreativitas dan inovasi siswa untuk berkembang sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan industri. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan suatu bentuk supervisi yang efektif yang meliputi tugas menyeluruh dalam jangka waktu yang relatif panjang dan berkesinambungan. Menurut Friedlander (2012), supervisi yang efektif perlu berfokus pada hal-hal berikut, yaitu; mampu menilai kapasitas guru

yang disupervisi agar lebih tanggap terhadap siswa, mengetahui cara dan waktu mengajar yang lebih responsif, serta mengetahui model responsif dalam supervisi mengajar dengan menyesuaikan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran interpersonal guru yang disupervisi. Oleh karena itu, seorang supervisor haruslah ahli, karena menurut Glickman, Gordon dan Ross-Gordon (2009) seorang supervisor harus berpengetahuan luas, memiliki keterampilan interpersonal, dan keterampilan teknis.

Oleh karena itu, proses supervisi pengajaran berperan dalam pengembangan proses belajar mengajar dengan menempatkan fungsi supervisi sebagai proses penting dalam bimbingan dan pelatihan (Noor Azlan & Lim, 2011; Affero & Razali, 2013), pelatihan dan pengembangan (Ajayi & Lee, 2005; Sailesh dkk. 2011), pengembangan metode pengajaran guru, pengembangan kurikulum dan staf (Pawlas dan Oliva, 2008), bantuan langsung, pengembangan profesional dan penelitian tindakan (Glickman, Gordon dan Ross-Gordon, 2009), meningkatkan kepemimpinan sekolah (Osakwe, 2013; Rashid, 2014) dan, pengendalian kualitas (Chao & Dugger, 1996; Grauwe & Carron, 2007; UNESCO, 2007). Beberapa fungsi tersebut terangkum dalam UNESCO (2007) yang menyatakan bahwa supervisi pengajaran merupakan suatu bentuk pelayanan yang fungsi utamanya memeriksa, mengendalikan, mengevaluasi; dan menasehati, membantu, dan mendampingi kepala sekolah dan guru. Berikut dipaparkan fungsi-fungsi supervisi pengajaran:

1. Supervisi sebagai Pembina dan Pelatihan

Supervisi pengajaran pada dasarnya melibatkan sepenuhnya proses PBM guru di kelas yang menjadikan supervisor sebagai guru pembimbing (Abdul Rashid & Zurida, 2003) yang membimbing dan melatih guru dalam kegiatan PBM yang biasa dinyatakan oleh para ahli sebagai praktik mengajar. Penelitian yang dilakukan Sarimah, Peggie dan Rohana (2000) terhadap guru teknik menegaskan bahwa supervisi proses PBM perlu memperhatikan 12 unsur penting dalam suatu proses supervisi, yaitu keterlibatan siswa, penguasaan belajar siswa, hasil kerja siswa, perencanaan dan persiapan guru, metode penyampaian, keterampilan komunikasi yang efektif, penggunaan sumber daya pendidikan, penilaian, teknik bertanya, penguasaan konten, pengelolaan kelas, dan praktik profesionalisme mengajar.

Affero dan Razali (2013) juga menyatakan bahwa supervisi dapat digolongkan sebagai elemen penting dalam pelatihan yang efektif. Perubahan global dalam teknologi, khususnya di bidang industri, telah mendorong kebutuhan akan tenaga kerja terampil dan pelatihan komprehensif. Pelatihan keterampilan dan program pelatihan teknis yang komprehensif diperlukan untuk melatih K-Workers, tidak hanya keterampilan teknis tetapi juga keterampilan pembelajaran dan metodologis. Hal ini dapat dipelajari melalui proses supervisi. Oleh karena itu, supervisi yang berkualitas digambarkan sebagai hal yang sangat berharga bagi praktisi pemula dan berpengalaman seperti guru.

2. Supervisi sebagai Pembangunan

Proses bimbingan dan pelatihan guru merupakan tahap awal sebelum memasuki tahap pengembangan guru. Pengembangan guru merupakan fungsi penting dalam supervisi pengajaran. Pawlas dan Oliva (2008) menyebutkan tiga peran utama supervisi pengajaran dalam konteks pengembangan guru, yaitu pengembangan metode pengajaran guru, kurikulum dan pengembangan staf. Sedangkan Glickman, Gordon dan Ross-Gordon (2009) menambahkan tiga fungsi lagi yaitu bantuan langsung, pengembangan profesional dan penelitian tindakan. Semua fungsi perlu dipadukan dalam mencapai tujuan organisasi dan kebutuhan guru yang sekaligus bermuara pada peningkatan pembelajaran siswa. Penggunaan konsep penelitian tindakan dalam supervisi juga merupakan cara terbaik untuk membina kolaborasi antara guru yang disupervisi dan supervisor. Guru akan menceritakan segala permasalahan yang ditemui dalam pengajaran untuk didiskusikan dengan supervisor pada saat proses supervisi. Melalui konsep ini dapat dilakukan proses perbaikan dalam pembentukan dan pengembangan guru melalui diskusi. Kerja sama ini merupakan sebuah konsep supervisi klinis yang dapat meningkatkan pengembangan profesionalisme guru.

3. Supervisi sebagai Pemeliharaan dan Evaluasi

Menurut Parks (1973), tugas supervisi di sekolah adalah sebagai ahli pengajaran dan kurikulum. Fokus tugasnya adalah memberikan bantuan kepada guru dalam meningkatkan mutu pengajaran sekaligus terlibat penuh dalam pengembangan dan penyempurnaan kurikulum. Menurutnya, pengawas perlu menguasai fungsi supervisi yang lebih luas dimana fungsi tersebut mampu menghasilkan upaya kelompok untuk mendatangkan individu dengan kebutuhan vokasi tertentu yang dapat dicapai melalui adanya proses pengajaran yang efektif.

Supervisi pengajaran dapat diartikan sebagai bantuan kepada guru dalam bentuk hubungan keakraban, kolaborasi dalam lingkungan profesional yang membantu meningkatkan pengajaran demi prestasi siswa. Menunjukkan bahwa supervisi berkaitan dengan prestasi belajar siswa memerlukan suatu bentuk pengukuran dalam menentukan tingkat prestasi belajar siswa, apakah mengalami peningkatan atau sebaliknya. Berkaitan dengan hal tersebut, Sergiovanni & Starratt, (2007) berpendapat, ketika supervisi terfokus pada proses belajar mengajar, berarti proses evaluasi akan menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Berkaitan dengan hal tersebut, Affero dan Razali (2012) menyarankan agar penilaian dilakukan dari kedua sudut pandang yaitu guru yang diawasi dan pengawas dimana kedua belah pihak perlu membedakan peran dan tanggung jawabnya masing-masing.

4. Supervisi sebagai Kepemimpinan

Sebagai supervisor, mereka tidak hanya berperan sebagai manajer, konselor, instruktur, pengamat, pemberi umpan balik dan penilai tetapi juga sebagai pemimpin yang bertanggung jawab memimpin guru sesuai dengan tingkat perkembangan guru (Mohd Zolkifli & Lokman, 2007). Kepemimpinan dalam supervisi merupakan suatu cara bekerja sama dengan guru dalam suatu organisasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini merujuk pada peran kepala sekolah yang bertanggung jawab terhadap kepemimpinan sekolah dan juga proses supervisi. Oleh karena itu sifat dan perilaku yang ditunjukkan pengawas terhadap guru merupakan bentuk kepemimpinan untuk mencapai maksud dan tujuan lembaga.

5. Supervisi sebagai Pengendalian Mutu

Proses supervisi dapat disebut sebagai sistem pengendalian mutu pendidikan termasuk sekolah dan guru (Grauwe & Carron, 2007). Hal ini juga dibahas secara terpadu oleh UNESCO dalam membentuk reformasi konsep supervisi yang dijadikan kunci utama dalam mencapai peningkatan mutu pendidikan (UNESCO, 2007). Peningkatan kualitas mahasiswa yang berkesinambungan dalam memenuhi kebutuhan industri merupakan sesuatu yang krusial namun merupakan tujuan yang perlu dicapai dalam pendidikan.

Supervisi pengajaran

Supervisi pengajaran sebenarnya hanya mempunyai satu tujuan seperti yang dikemukakan oleh Behlol dkk. (2011), "adalah membantu guru untuk meningkatkan proses belajar mengajar di kelas." Di sini terlihat bahwa, misi utama supervisi pengajaran adalah membantu guru dalam menghasilkan bentuk pengajaran yang efektif dan efisien dengan bantuan dan dukungan supervisor. Penjelasan tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat Glickman dkk. (2009) yang menyatakan: "Guru berada di garis depan dalam keberhasilan pengajaran; supervisi berada di latar belakang, memberikan dukungan, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan guru untuk berhasil". Dapat dipahami bahwa guru memainkan peran penting dalam menghasilkan bentuk pengajaran yang efektif. Sedangkan supervisi memberikan ruang sebagai metode dalam memberikan bantuan kepada guru, menyampaikan pengetahuan dan keterampilan. Di sini supervisi memegang peranan penting dalam supervisi guru yang dianggap sebagai bentuk pengendalian mutu (UNESCO, 2007) sebagaimana dirinci oleh Clark dan Olumese (2013) sebagai mutu dalam pengajaran, lingkungan belajar, dan mekanisme umpan balik.

Sergiovanni dan Starratt (2007) juga membicarakan hal ini dari aspek kualitas pengajaran guru dimana kualitas pengajaran guru menjadi tujuan dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan tingkat prestasi siswa. Dengan demikian, penekanan dalam supervisi hendaknya lebih diarahkan pada kualitas pengajaran dan penyampaian keterampilan guru kepada siswa karena tujuan utama supervisi adalah meningkatkan prestasi siswa sebagai hasil pengajaran yang berkualitas. Selain itu supervisi perlu menilai sejauh mana pengajaran yang dilaksanakan mampu meningkatkan tingkat 'employability', kreativitas dan inovasi peserta didik.

Dari aspek pengajaran guru, supervisor perlu melihat perkembangan di negara-negara yang lebih maju dalam pendidikan. Kini, sebagian besar negara seperti Australia dan Eropa mengutamakan unsur kreativitas. Kreativitas merupakan hal yang penting dalam pemecahan masalah dan harus dikembangkan oleh guru pada siswa dalam proses pengajaran (Lin, 2013). Di Eropa, unsur kreativitas menjadi salah satu tujuan strategis dalam pendidikan (Peter, 2013). Secara umum dapat dikatakan bahwa proses supervisi merupakan hal yang penting dan perlu dilakukan di sekolah.

Supervisi pengajaran bukanlah suatu evaluasi melainkan suatu proses pengembangan pikiran (Glickman et. al, 2017) dan pengorganisasian pembelajaran sepanjang hayat (Zepeda SJ, 2002). Supervisi pengajaran melibatkan melayani guru sebagai tenaga pendidik dan menjadikan praktik supervisi memenuhi kebutuhan individu, bukan sekadar melengkapi daftar periksa standar untuk menentukan masa depan karier (Glickman et. al, 2017) dan memenuhi persyaratan birokrasi. akuntabilitas. Supervisi pengajaran tentu saja lebih bersifat reflektif dibandingkan penilaian birokratis. Oleh karena itu, tujuan supervisi pengajaran harus ditonjolkan untuk membantu guru menjadi lebih efektif dalam mengevaluasi pengajarannya sendiri. Proses supervisi merupakan sesuatu yang sangat kompleks sehingga memerlukan upaya yang tekun dan berkesinambungan. Oleh karena itu, tidak cukup jika seorang guru hanya diobservasi satu atau dua kali dalam setahun. Lebih disayangkan lagi jika supervisi tidak dilakukan sesuai prosedur yang benar. Lebih lanjut, situasi ini hanya akan memperlebar kesenjangan yang ada antara guru dan supervisor karena penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa guru tidak suka diawasi dan diganggu. Idealnya, faktor ini tidak dijadikan sebagai hambatan untuk menghasilkan bentuk supervisi yang efektif dan berkualitas.

Hal ini dapat diatasi jika kita dapat meyakinkan guru bahwa tujuan utama dari proses supervisi adalah untuk meningkatkan pengajaran. Tanggung jawab perbaikan sepenuhnya berada pada individu guru itu sendiri. Oleh karena itu, para supervisor perlu sadar dan peka terhadap model dan proses supervisi yang dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam upaya menjembatani kesenjangan yang ada dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sergiovanni dan Starratt (2002) menegaskan bahwa supervisi adalah upaya yang bertujuan untuk membantu guru memberikan pengajaran yang lebih efektif dan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa dan tidak mencari-cari kesalahan guru. Selain itu, Sergiovanni dan Starratt (2002) juga menggambarkan supervisi sebagai kualitas moral yang melibatkan mendorong pengembangan guru dan membina serta menyampaikan visi komunitas belajar yang sebenarnya. Lebih lanjut, proses supervisi merupakan proses timbal balik, yaitu guru dan supervisor saling membantu karena supervisor bukanlah orang yang tahu segalanya, dan hanya berperan sebagai katalisator, motivator dan pembimbing. Guru dan supervisor harus bergerak bersama dalam pertumbuhan berkelanjutan yang tidak terbatas. Dari definisi tersebut jelas bahwa supervisi adalah serangkaian layanan dan proses yang akan mendorong peningkatan mutu pengajaran.

Biasanya, administrator akan melakukan observasi kelas secara teratur untuk memastikan bahwa tingkat kinerja pengajaran tertentu telah tercapai. Biasanya praktik semacam ini terjadi sekali atau dua kali dalam setahun untuk menentukan pedoman kurikulum yang diikuti dan dipatuhi, yaitu apakah masalah kedisiplinan dapat diatasi, atau pengajaran sesuai takaran yang ditentukan. Skenario ini hanya dapat memenuhi persyaratan administratif namun tidak terfokus pada pengembangan profesionalitas guru,

khususnya dalam hal efektivitas mengajar guru. Di Indonesia, praktik supervisi pengajaran telah berkembang cukup lama. Pada tahap awal perkembangannya, tugas supervisi pengajaran berada di bawah tanggung jawab kepala sekolah. Diantara aspek organisasi yang perlu diperhatikan adalah;

1. Iklim kelas: pengorganisasian kelas, pengendalian siswa, komunikasi, motivasi, sikap siswa, kebersihan, dan dekorasi,
2. Supervisi gerak kerja,
3. Evaluasi kinerja,
4. Profil siswa,
5. Panitia mata pelajaran.

Selain itu, aspek-aspek yang perlu dicermati dalam bidang pengajaran antara lain; 1. Rencana pembelajaran guru, 2. Penyiapan alat dan bahan ajar serta kegunaannya oleh guru, 3. Penyampaian isi pelajaran, 4. Teknik tanya jawab, 5. Interaksi guru-siswa, dan 6. Penggunaan waktu mengajar.

Oleh karena itu, kepala sekolah perlu bijaksana dalam melaksanakan petunjuk yang telah ditetapkan dengan tetap menjaga hubungan dengan guru agar tidak terjadi konflik dengan pelaksanaan supervisi pengajaran di sekolah. Proses supervisi pengajaran di tingkat sekolah dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti memeriksa buku RPP guru, buku kerja dan latihan siswa, mengamati proses pengajaran di kelas dan mengadakan konferensi dengan pihak sekolah. guru. Namun dari segi pelaksanaannya, bentuk supervisi pengajaran yang dilakukan oleh sebagian besar sekolah masih menyimpang jauh dari ketentuan yang telah digariskan.

Selanjutnya Glickman dkk. al (2017) menegaskan bahwa pengukuran kualitas supervisi didasarkan pada efektivitas praktik supervisi. Menurutnya, supervisi yang efektif memerlukan pengetahuan, keterampilan interpersonal, dan keterampilan teknis. Ketiga faktor tersebut diterapkan dalam tugas supervisi yang memberikan bantuan langsung kepada guru dan mampu memenuhi kebutuhannya serta membantu meningkatkan mutu pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam menghadapi perubahan ke arah supervisi mutu, kepala sekolah sebagai supervisor dituntut untuk menguasai segala pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan serta merombak sistem yang ada agar supervisi praktis menjadi lebih efektif, yang bermuara pada tujuan utama peningkatan mutu siswa. Dengan demikian, pengukuran kualitas supervisi pengajaran pada penelitian ini didasarkan pada unsur-unsur prasyarat yang harus ada dan dapat dipertanggungjawabkan dalam diri seorang supervisor (Glickman et. al, 2017), yaitu memiliki pengetahuan yang luas, memiliki interpersonal keterampilan, dan keterampilan teknis yang tinggi. Hal ini didasarkan pada model supervisi klinis yang menekankan pada kegiatan pra observasi, observasi aktual, dan pasca observasi seperti yang disarankan dalam model supervisi pengembangan. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi untuk mencapai kualitas supervisi.

Oleh karena itu, kepala sekolah bebas mengambil keputusan dalam memilih bentuk supervisi dan metode pelaksanaan yang sesuai dengan lingkungan kerja sekolahnya. Berdasarkan petunjuk tersebut, salah satu bidang yang perlu mendapat perhatian dalam proses supervisi adalah bidang pengajaran. Studi yang dilakukan di negara kita membuktikan bahwa supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak dilakukan dalam bentuk supervisi klinis sejati melainkan dilakukan dalam bentuk observasi, hal ini menurutnya membuktikan bahwa guru yang berpengalaman kurang melakukan supervisi. Jelas bahwa jumlah supervisi yang diterima tidak mencukupi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru di Kanada dan Ukraina telah diawasi dua hingga empat kali dalam setahun dan hampir sepertiga guru di Ukraina telah diawasi lima kali atau lebih dalam setahun, sementara 32% guru di Kanada telah diawasi. hanya diawasi setahun sekali. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 4% guru di Ukraina yang belum pernah terpapar.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Zepeda & Ponticell (1998) terhadap 144 guru sekolah dasar dan menengah yang terdaftar dalam program pendidikan manajemen di dua universitas di Oklahoma dan

Texas menemukan bahwa 90% guru menganggap supervisi sebagai 'Pertunjukan Anjing dan Kuda Poni'. Dijelaskannya, supervisi hanya bersifat akting dan rata-rata guru menganggap supervisi informal dan konsultasi individu merupakan cara terbaik dalam proses supervisi. Di sisi lain, mereka kurang menyukai bentuk supervisi formal dan 75% menganggap supervisi sebagai senjata yang digunakan kepala sekolah untuk mengancam, memanipulasi dan mengontrol guru. Supervisi yang dilakukan kurang berkualitas dan terdapat unsur penyalahgunaan wewenang melalui proses supervisi dan evaluasi. Selain itu, temuan Zepeda & Ponticell (1998) juga menjelaskan bahwa proses supervisi tidak dilakukan secara sungguh-sungguh dan tidak membawa makna apa pun bagi guru (69%). Kesimpulannya, meskipun pada prinsipnya sebagian besar guru mempunyai persepsi positif terhadap praktik supervisi namun hal ini tidak boleh dianggap remeh.

4. KESIMPULAN

Supervisi pengajaran menjadi prioritas utama yang tidak dapat dipungkiri dalam konteks pendidikan. Supervisi pengajaran merupakan komponen penting dari persiapan profesional dari sudut pandang konselor dan psikoterapis, yang pada gilirannya memainkan peran penting dalam mendorong pengembangan keterampilan dan keterampilan guru yang diawasi. memastikan standar pelayanan klien yaitu siswa dilayani dengan baik. Supervisi pengajaran sebenarnya hanya mempunyai satu tujuan yaitu membantu guru untuk meningkatkan proses belajar mengajar di kelas. Fungsi supervisi pengajaran terdiri dari yaitu: 1) supervisi sebagai pembina dan pelatihan, 2) supervisi sebagai pembangunan, 3) supervisi sebagai pemeliharaan dan evaluasi, 4) supervisi sebagai kepemimpinan dan 5) supervisi sebagai pengendalian mutu. Kepala sekolah sebagai supervisor dituntut untuk menguasai segala pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan serta merombak sistem yang ada agar supervisi praktis menjadi lebih efektif, yang bermuara pada tujuan utama peningkatan mutu siswa. Supervisi yang efektif memerlukan pengetahuan, keterampilan interpersonal, dan keterampilan teknis. Ketiga faktor tersebut diterapkan dalam tugas supervisi yang memberikan bantuan langsung kepada guru dan mampu memenuhi kebutuhannya serta membantu meningkatkan mutu pembelajaran.

5. SARAN

Semoga penelitian ini bisa dijadikan untuk bahan rujukan bagi peneliti atau pembaca dalam menambah wawasan mengenai materi supervisi pengejaran di sekolah. Meski penelitian ini belum sempurna. diharapkan penelitian ini mampu menjadikan pembaca dan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai supervisi pengajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aedi, Nur. Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik. 2014. Jakarta: Rajawali Pres.
- [2] Atmodiwiryo, Soebagio, Manajemen Pengawasan dan Supervisi Sekolah (teori dan Praktik), Cet 1, Jakarta 2011
- [3] Affero Ismail dan Razali Hassan. (2012). The Basis of Supervisory Practice for Vocational Education and Training. Prosiding Seminar Pendidikan Pasca Ijazah dalam PTV Kali Ke-2, 13 Jun 2012.
- [4] Ahmad Rizali, Indra Djati Sidi & Satria Dharma. (2009). Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional. Jakarta: Grasindo.

- [5] Ajayi, L.J, dan Lee, S.K. (2005). Perception Difference Between Intern Teachers and University Supervisors on the Expectations and Preferences for the Fieldwork Program. *Education*. 126(2). 259-274.
- [6] Behlol, M.G., Yousuf, M.I., Parveen, Q. & Kayani, M.M. (2011). Concept of supervision and supervisory practices at primary level in Pakistan. *International Education Studies*. 4(4). 28-35.
- [7] Clark, A.O. &, Olumese, H.A. (2013). Effective supervision as a challenge in technical and vocational education delivery: ensuring quality teaching/learning environment and feedback mechanism. *Basic Research Journal of Education Research and Review*. 2(1). 6-15
- [8] Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2017). *The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership*. (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon
- [9] Lin, R.L. (2013). Creative Figure Design in Technical and Vocational Education. *International Conference on Education Technology and Management Science (ICETMS 2013)*.
- [10] Noor Azlan Ahmad Zanzali dan Lim W. M. (2011). Bimbingan Oleh Guru Pembimbing Kepada Guru Pelatih Universiti teknologi Malaysia (UTM). *Journal of Educational Psychology and Counseling*. 1. 59-76.
- [11] Osakwe, R.N. (2013). Supervisory Functions of Secondary School Principals and Factors Competing With These Functions. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*. 1(3). 13-19.
- [12] Rashid Alabdulkareem. (2014). Differentiated Supervision Model: A Way of Improving School Leadership in Saudi Arabia. *US-China Education Review B*. 4(3). 186-192
- [13] Purwanto, M . Ngalim. (2010). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [14] Sahertian, Piet A. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [15] Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2007). *Supervision: A redefinition* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- [16] United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2007). *Reforming School Supervision for Quality Improvement*. Module. Paris: UNESCO